

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1.SIMPULAN

Dari hasil analisis data dan pembahasan penelitian dapat disusun simpulan produk pengembangan model pembelajaran yang ditemukan adalah Model Pembelajaran AJARI telah memenuhi tingkat kevalidan, kepraktisan dan keefektifan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik yang memuat: (a) sintaks, terdiri dari: Alami, Jabarkan, Refleksi dan Ideku, (b) sistem sosial yang dibangun di atas prinsip kolaborasi, (c) prinsip reaksi pengelolaan dimana dosen berperan sebagai fasilitator, (d) sistem pendukung berupa: Rencana Perkuliahan Semester, Bahan Ajar, Buku Pedoman Dosen, Buku Petunjuk Mahasiswa dan Lembar Aktivitas Mahasiswa, (e) dampak instruksional berupa kreativitas dan *Pedagogical Content Knowledge* mahasiswa serta dampak pengiring berupa sikap ilmiah, kolaborasi dan berpikir Inquiry. Model Pembelajaran AJARI dilengkapi dengan perangkat Buku Model, Rencana Perkuliahan Semester, Bahan Ajar, Buku Pedoman Dosen, Buku Pegangan Mahasiswa, dan Lembar Aktivitas Mahasiswa yang telah memenuhi tingkat kevalidan, kepraktisan dan keefektifan. Secara lebih rinci, simpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kevalidan isi Model Pembelajaran AJARI memperoleh nilai $V_a = 4.3$ kategori valid dan tingkat kevalidan konstruk memperoleh nilai $V_a = 4.25$ kategori valid. Tingkat kevalidan produk perangkat Rencana Perkuliahan Semester (RPS) memperoleh nilai $V_a=4.34$ kategori valid, Bahan Ajar memperoleh nilai $V_a=4.5$ kategori valid, Buku Pedoman Dosen memperoleh nilai $V_a=3.41$ kategori valid, Buku Pegangan Mahasiswa memperoleh nilai $V_a=4.49$ kategori valid dan Lembar Aktivitas Mahasiswa memperoleh nilai $V_a=4.37$ kategori valid.
2. Tingkat kepraktisan Model Pembelajaran AJARI memperoleh nilai $IO = 4.33$ kategori tinggi.

3. Tingkat keefektifan Model Pembelajaran AJARI dipengaruhi oleh 4 aspek, yakni: kemampuan dosen mengelola pembelajaran memperoleh nilai NKD = 3.34 kategori tinggi, kreativitas peserta didik memiliki nilai proporsi = 2.41 kategori sedang, aktivitas aktif peserta didik memiliki nilai 3.70 kategori tinggi dan respon peserta didik memiliki 95.75% kategori tinggi.
4. Tingkat berpikir kreatif peserta didik melalui penerapan Model Pembelajaran AJARI mengalami peningkatan dari kategori rendah menjadi kategori tinggi dengan memperoleh nilai N-Gain 0,36 kategori sedang.
5. Tingkat aktifitas aktif peserta didik melalui penerapan Model Pembelajaran AJARI memiliki nilai 3.70 kategori tinggi.
6. Tingkat respon peserta didik terhadap proses pembelajaran dalam menerapkan Model Pembelajaran AJARI memperoleh nilai 95.75 kategori tinggi.

5.2. IMPLIKASI

5.2.1. Implikasi Teoretis

Berdasarkan temuan penelitian ini dihasilkan model pembelajaran dimana melalui model pembelajaran AJARI pembelajaran IPA dikembalikan ke sifat alami cara memperoleh konsep dan prinsip dengan cara pengembalian praktek pembelajaran langsung yang dilakukan dosen ke sifat alami pengkonstruksian berbagai konsep, prinsip, aturan, keilmuan IPA. Dalam hal ini perlu perubahan paradigma dosen mengajar yang mentransfer *knowledge* menjadi proses pembelajaran dimana mahasiswa mengalami pengkonstruksian alam melalui pemecahan masalah-masalah kreatif yang melibatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam mengamati, bertanya seputar masalah, menemukan berbagai hubungan dari gejala alam yang terkait serta mencoba melakukan eksperimen dengan daya dukung kemampuan inquiry mahasiswa untuk mengajukan hipotesis dan menguji kebenaran konsep, prinsip, sifat-sifat keilmuan yang dipelajari.

Hasil penelitian ini menemukan sintaks Model Pembelajaran AJARI yakni: alami, jabarkan, refleksi dan ideku. Melalui sintaks Model Pembelajaran AJARI langkah-langkah pembelajaran ini berdampak pada pergeseran paradigma teori-

teori pembelajaran yang menganut paham behavioristik yang selama ini digunakan dosen dalam pembelajaran IPA diubah menjadi menganut paham konstruktivistik. Sintaks Model Pembelajaran AJARI berdampak pada perubahan fungsi dosen dan mahasiswa dari dosen sebagai pemberi informasi dan mahasiswa sebagai penerima informasi yang pasif menjadi dosen dan mahasiswa yang mengkonstruksi kembali berbagai konsep, prinsip, dan aturan-aturan keilmuan IPA dengan mengembalikan sifat alami bagaimana keilmuan IPA ditemukan. Aktivitas mahasiswa dan dosen pada setiap tahapan pembelajaran penerapan Model Pembelajaran AJARI *Content Knowledge* IPA melalui kefasihan, kefleksibelan dan keaslian (*novelty*) berpikir dalam pemecahan masalah bersifat alami dilatihkan dalam tahapan pembelajaran ini untuk membangun keterampilan proses berpikir kreatif berbasis *inquiry* terbuka.

Model pembelajaran AJARI mengembalikan cara IPA dikonstruksi seperti yang dilakukan oleh para ilmuwan, meskipun Model Pembelajaran AJARI berlandaskan paradigma konstruktivistik seperti halnya model pembelajaran konstruktivisme tetapi pada model pembelajaran konstruktivisme, tidak mengembalikan cara para ilmuwan dalam menemukan IPA itu sendiri. Melalui model pembelajaran AJARI kemampuan mengabstraksi peserta didik dikonstruksi melalui kemampuan memetakan materi yang diperoleh pada saat praktik. Meskipun pada beberapa model pembelajaran yang banyak digunakan dalam pembelajaran IPA diantaranya *Inquiry*, *Discovery*, *Problem Based Learning (PBL)*, dan *Project Based Learning (PjBL)* peserta didik mengkonstruksi pengetahuan melalui praktik yang dilakukan, tetapi materi yang dipelajari tidak sampai diabstraksi. Peserta didik melakukan refleksi dari apa yang telah dilakukannya selama proses pembelajaran sebagai upaya meninjau ulang terhadap apa yang telah dilakukan selama pembelajaran dan merencanakan apa yang akan dilakukan selanjutnya sebagai bentuk kreativitas yang akan dicapai. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* melakukan refleksi dalam pembelajarannya, tetapi refleksi yang dilakukan dalam model tersebut untuk menelusuri apa yang telah dilakukan. Proses interaksi yang terjadi selama pembelajaran Model pembelajaran AJARI merupakan proses interaksi kolaboratif

dengan memperhatikan perbedaan yang terdapat pada peserta didik dan memastikan terjadinya interaksi tersebut menjadikan model pembelajaran ini memiliki kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dalam keanekaragaman yang mereka miliki. Berdasarkan analisa yang dilakukan Model Pembelajaran AJARI memiliki keunggulan dibandingkan model pembelajaran yang ada sebelumnya karena model pembelajaran ini mengembalikan cara para ilmuwan dalam mengkonstruksi keilmuan IPA, peserta didik memiliki kemampuan mengekstraksi materi, melakukan refleksi terhadap apa yang telah dipelajari sebagai pijakan untuk merencanakan kreativitas yang akan dibangun dan menjanjikan terbangunnya proses kolaborasi di antara peserta didik.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu menghasilkan sesuatu yang baru, baik yang benar-benar baru atau baru hanya dalam kapasitas diri peserta didik sendiri. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran memberikan pengaruh besar bagi hasil peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan merangsang rasa ingin tahu mereka. Rasa ingin tahu yang akan menjadi cikal bakal tumbuhnya kreativitas peserta didik dalam pembelajaran. Selanjutnya, untuk meningkatkan kreativitas peserta didik dilakukan melalui pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan melakukan investigasi terhadap lingkungan pendukung pembelajaran.

Kreativitas merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh generasi yang berkiprah di abad-21 ini. Kecerdasan tidak lagi menjadi faktor utama bagi sumber daya manusia untuk dapat memenangkan kompetisi untuk menaklukkan dunia. Kemampuan menjual gagasan dan produk merupakan salah satu kunci sukses yang harus dimiliki generasi milenial. Jika seseorang yang sedang berada pada periode emas karirnya hanya mengandalkan penguasaan materi yang diperolehnya di sekolah atau di bangku kuliah, sudah hampir bisa dipastikan bahwa pribadi tersebut akan tersingkir dengan prestasi akademik yang bersifat potensial tersebut. Seseorang yang memiliki gagasan inovatif adalah incaran dunia industri untuk mendukung mereka agar tetap menjadi pemimpin di

era yang penuh persaingan ini. Seluruh impian ini harus mampu diciptakan di lembaga yang menyiapkan generasi emas ini yang disebut sekolah.

Kreativitas yang sering terlihat sebagai hasil, sesungguhnya manjalani proses jauh sebelum hasil tersebut tampak. Kreativitas juga tidak semata-mata bersifat genetik, justru kreativitas akan berkembang dengan baik jika memperoleh wadah dan wahana yang mendukung. Sekolah merupakan tempat yang diharapkan dapat mempersiapkan generasi kreatif itu terbentuk, karena anak sampai usia dewasa awal menghabiskan waktu di tempat ini. Jika dalam proses ini tersiasikan maka masa depan mereka pun akan demikian pula akhirnya. Merupakan putusan yang tepat jika amanah menciptakan generasi kreatif ini untuk ditumbuhkan dan dikembangkan kreativitas pada lembaga yang disebut dengan sekolah. Peran utama terdapat pada para pendidik yang merupakan bagian pokok dari proses kreativitas tersebut.

Hasil temuan penelitian berupa Model Pembelajaran AJARI yang valid, praktis dan efektif. Model ini dibangun di atas paradigma konstruktivisme. Konsep utama pemikiran konstruktivisme adalah pandangan tentang belajar yang merupakan produk konstruksi dari individu yang belajar. Pengetahuan akan diperoleh jika peserta didik yang terlibat secara aktif dalam proses penemuan pengetahuan dan pembentukan terjadi dalam diri peserta didik. Belajar merupakan kombinasi antara pengetahuan baru dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila seseorang telah membangun atau mengkonstruksi pengetahuan baru dengan cara melakukan penafsiran atau interpretasi baru terhadap lingkungan.

Proses pembentukan kreativitas memerlukan daya dukung dari berbagai aspek dan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Peran guru dalam menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas peserta didik dapat dilakukan melibatkan seluruh proses pembelajaran. Dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran memerlukan sentuhan kreativitas. Jika guru sudah merancang pembelajaran dengan kreatif, maka peserta didik akan menganggap kreativitas sebagai sesuatu yang biasa, bukan sebagai sesuatu yang sulit untuk digapai. Perubahan ini memberikan implikasi kepada seluruh aspek yang menjadi faktor

pendukung bagi perubahan. Guru harus mampu merancang perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran yang kreatif. Pembentukan guru yang kreatif dapat dimulai dari proses persiapan guru ketika menjalani pembelajaran di LPTK.

Persiapan calon guru menjadi tanggung jawab utama LPTK yang merupakan lembaga pencetak guru profesional. Tersedianya model pembelajaran yang dapat menjadi rujukan untuk menghasilkan guru profesional dan kreatif sekaligus menjadi kebutuhan saat ini. Model pembelajaran yang memenuhi kriteria model pembelajaran menurut Joyce & Weil (1992) memiliki: sintaks model, sistem sosial, prinsip reaksi pengelolaan, sistem pendukung, dan dampak instruksional dan pendukung. Melalui masing-masing komponen model pembelajaran ini diharapkan dapat dihasilkan calon guru yang profesional dan kreatif.

Model Pembelajaran AJARI terdiri dari empat elemen yang sekaligus merupakan tahap-tahap. Sintaks model pembelajaran AJARI diambil dari istilah tahapan, yakni A-JAR-I (A = Alami; JAR = Jabarkan; R=Refleksi dan I = Ideku;). Untuk meningkatkan pemahaman konsep, mahasiswa perlu mengalami berdasarkan keadaan yang sebenarnya (kontekstual). Mahasiswa belajar pengetahuan yang lebih dalam ketika mereka terlibat dalam kegiatan yang mirip dengan kegiatan sehari-hari para profesional yang bekerja dalam suatu disiplin ilmu. Pendidikan sains menyerukan agar siswa terlibat dalam praktik otentik penyelidikan ilmiah: menyusun penjelasan dan persiapan argumen untuk berkomunikasi dan membenarkan penjelasan tersebut.

Mahasiswa belajar lebih baik ketika mereka mengekspresikan pengetahuan mereka yang berkembang. Mahasiswa perlu menjabarkan apa yang sudah dirangkumnya berdasarkan eksperimen yang sudah dialaminya agar dosen dapat mengetahui kebenaran perolehan materi yang harus dikuasai. Pada fase ini, mahasiswa akan melakukan tiga hal penting, yakni: mengartikulasikan, merespon/memperbaiki, dan merefleksi. Fase ini dilakukan secara klasikal.

Pada saat mengartikulasikan, mahasiswa memaparkan rangkuman materi berlandaskan eksperimen yang sudah dilakukan pada fase ALAMI. Dengan mengartikulasikan pengetahuan yang berkembang, mahasiswa belajar lebih efektif.

Selanjutnya, seluruh kelas diberi kesempatan untuk memberikan respon dan perbaikan terhadap paparan yang dilakukan oleh mahasiswa yang mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Sebagai akhir dari fase ini, mahasiswa bersama-sama dengan dosen melakukan refleksi terhadap proses dan perolehan materi yang sudah dicapai dalam proses pembelajaran.

Gambaran proses artikulasi sebagai aplikasi pembelajaran adalah sebagai berikut: a) Menggambarkan tujuan berdasarkan layanan; b) Menganalisis pengalaman secara berturut-turut dari perspektif setiap kategori tujuan pembelajaran: kepribadian, orangnya, dan akademik; c) Mengidentifikasi inti dari pembelajaran penting dari setiap kategori; d) Mengartikulasi pembelajaran dengan mengubah ide inti menjadi pernyataan yang dikembangkan dengan baik dengan menggunakan pembelajaran artikulasi: empat pertanyaan panduan yang menyusun pembelajaran artikulasi sebagai garis besar, dan program, layanan luas, tujuan belajar untuk bimbingan/arahan dalam pengembangan pembelajaran; e) Menerapkan standar pemikiran kritis pada konsep pembelajaran artikulasi; f) Akhirnya, bertujuan untuk memenuhi semua tujuan pembelajaran di setiap kategori dan memenuhi standar pemikiran kritis; g) Melakukan pengalaman baru. Termasuk, jika memungkinkan, mengambil tindakan terhadap tujuan yang ditetapkan/menguji kesimpulan yang dicapai dalam pembelajaran artikulasi; dan h) Lanjutkan proses refleksi yang diuraikan di sini. Termasuk merefleksikan pengalaman menetapkan tujuan/ menguji kesimpulan yang dicapai dalam pembelajaran artikulasi sebelumnya, ketika itu telah dilakukan dan mengartikulasikan kompleksitas tambahan sesuai pembelajaran.

Pada fase ketiga dari model pembelajaran AJARI adalah refleksi. Nilai refleksi dalam pengalaman untuk meningkatkan pembelajaran telah meningkat selama beberapa dekade. Gagasan bahwa refleksi adalah fondasi penting pertumbuhan dan pembelajaran. Refleksi berada di balik kualitas langsung. Penggunaan metode reflektif dalam pendidikan tinggi didasarkan pada teori pembelajaran orang dewasa. Refleksi adalah bagian penting dari melibatkan pelajar, sehingga menunjukkan bahwa penulisan reflektif dapat menghasilkan pembelajaran yang bermakna atau bertujuan. Gagasan yang mendukung penggunaan penulisan reflektif sebagai alat untuk pembelajaran, pertumbuhan pribadi, dan

pengembangan profesional. Pembelajaran yang secara signifikan memengaruhi perilaku adalah penemuan mandiri, pembelajaran mandiri. pikiran, perasaan, dan tindakan, merupakan penekanan pentingnya refleksi dalam belajar. Metode refleksi sebagai strategi yang sangat berhasil untuk mendorong siswa untuk mengasah dan mempraktikkan keterampilan reflektif dan untuk mengembangkan keterampilan instropektif.

Empat level refleksi yang diungkap melalui tulisan: penulisan deskriptif, refleksi deskriptif, refleksi dialogis, dan refleksi kritis. Kontribusi signifikan dari metode reflektif sebagai pendekatan pedagogis dalam pendidikan nilai dan hasil pendidikan bermakna dan bertahan lama. Melalui aktivitas merefleksi, pemikiran melibatkan mencari kesamaan, perbedaan, dan keterkaitan di luar elemen-elemen dangkal mereka.

Fase keempat dari model AJARI adalah ideku. Pada fase ini mahasiswa dituntut untuk mengkreasi strategi pembelajaran dari materi yang baru dipelajari untuk digunakan ketika mahasiswa menjadi guru. Melalui fase ini mahasiswa diharapkan mampu menjadi perancang strategi pembelajaran bagi kelasnya kelak ketika menjadi guru. Fase ini dilakukan secara individu. Ide yang dikembangkan mahasiswa merujuk pada kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge*, yakni kemampuan pengintegrasian teknologi dan pedagogi dalam materi perkuliahan.

Diperlukan daya dukung lingkungan dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik. Faktor pendukung pembelajaran yang dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik yang dimaksud diantaranya: penggunaan ruang dan waktu yang fleksibel, ketersediaan bahan yang sesuai, bekerja di luar kelas/sekolah, bermain/permainan, kolaborasi, dan kesadaran belajar. Penciptaan lingkungan kreatif ini melibatkan lingkungan fisik dan lingkungan pedagogis. Hal ini merupakan faktor pendukung bagi pembelajaran berbasis konstruktivisme.

Perbedaan dapat memicu kreativitas. Bentuk interaksi yang terjadi yang mawadahi perbedaan tersebut disebut kolaborasi. Sebuah kolaborasi dapat memecahkan masalah kompleks. Untuk menumbuhkan kreativitas dalam interaksi kolaboratif dalam proses pembelajaran, perlu memperhatikan penempatan peserta didik dalam kelompok diskusi. Keanekaragaman yang harus mendapat perhatian

adalah prestasi akademik, latar belakang budaya, latar belakang pendidikan sebelumnya. Masing-masing perbedaan ini menghadirkan kebutuhan akan solusi kreatif. Pemberian kesempatan pada peserta didik untuk melakukan aktifitas fisik dan berinteraksi dalam lingkungan sosial dapat meningkatkan kreativitas peserta didik. Sistem sosial ini yang turut mengkonstruksi model pembelajaran AJARI.

Salah satu penghambat kreativitas adalah ketika seseorang mengalami kendala. Minimnya kemampuan memecahkan masalah tumbuh karena minimnya pengalaman dan keterjangkauan pikiran yang dimiliki seseorang. Peran orang lain yang lebih berpengalaman diperlukan untuk mengatasi keterbatasan ini. Peran guru dalam pembelajaran diperlukan sebagai *scaffolding* bagi peserta didik bagi keterbatasan kognitif peserta didik agar mampu menaiki anak tangga untuk mencapai level kognitif yang lebih tinggi. *Scaffolding* ini diperlukan sebagai upaya untuk membantu peserta didik agar dapat melompati level kognitifnya ke tingkat yang lebih tinggi dari level berpikirnya saat ini.

Kreativitas sebagai karakteristik dinamis yang dapat dikembangkan selama proses pendidikan seorang peserta didik. Bagi mahasiswa calon guru, kreativitas diperlukan sebagai bekal untuk menghasilkan peserta didik yang kreatif. Hal ini diawali dari kreatifnya mahasiswa calon guru dalam mengubah materi jar menjadi materi yang akan diajarkan. Ketika peserta didik tidak memahami materi yang sedang dipelajari, diperlukan kreativitas guru untuk membantu peserta didiknya agar mampu memahami materi dengan cara lain.

Menentukan target dalam pembelajaran merupakan hal yang seharusnya dilakukan dalam pembelajaran. Merencanakan capaian tertinggi dalam level kognitif juga bukan merupakan hal yang mustahil. Pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat memberikan hasil yang maksimal. Melalui upaya yang tepat, tujuan mulia dari pendidikan akan dapat dicapai dan memberikan hasil terbaik.

5.2.2. Implikasi Praktis

Model Pembelajaran AJARI yang dikembangkan untuk meningkatkan kreativitas pesesrta didik telah melalui pengujian validasi ahli, ujicoba lapangan, pengujian kepraktisan dan pengujian efektivitas untuk melihat peningkatan

keaktivitas peserta didik. Selanjutnya Model Pembelajaran AJARI yang diterapkan berdampak pada aktifitas dan respon peserta didik dalam pembelajaran mata kuliah Konsep Dasar IPA.

Model pembelajaran AJARI yang dihasilkan diharapkan dapat diadopsi sebagai model pembelajaran di perguruan tinggi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Hal ini berimplikasi kepada kebijakan yang terkait kompetensi yang harus dimiliki oleh dosen pengampu mata kuliah di perguruan tinggi LPTK. Dosen diharapkan mampu mendesain pembelajaran pada mata kuliah konsep dasar yang merupakan bagian dari mata kuliah ini program studi bukan hanya sebatas untuk menguasai sejumlah materi tetapi lebih pada kemampuan untuk mengubah materi ajar menjadi materi untuk diajarkan se-kreatif mungkin.

Model pembelajaran AJARI dikembangkan dengan upaya peneliti untuk mengimplementasikan produk yang telah dihasilkan. Hal ini berimplikasi kepada dosen LPTK dan program studi di LPTK untuk mengembangkan produk dan perangkat pembelajaran. Diperlukan pelatihan untuk mengadopsi komponen model pembelajaran untuk diimplementasikan pada mata kuliah lain baik yang serumpun IPA maupun serumpun prodi.

Produk yang dihasilkan berupa Buku Model, Rencana Program Semester, Bahan Ajar, Buku Pedoman Dosen, Buku Pegangan Mahasiswa, dan Lembar Aktifitas Mahasiswa yang merupakan yang merupakan seperangkat pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan mata kuliah Konsep Dasar IPA. Hal ini berimplikasi pada dosen dan mahasiswa untuk melengkapi perangkat pembelajaran yang lengkap sehingga tujuan pembelajaran dicapai sesuai dengan yang ditargetkan.

Penerapan Model Pembelajaran AJARI untuk meningkatkan kreativitas peserta didik memerlukan faktor pendukung yang utama yakni laboratorium.

Ujicoba model pembelajaran dilakukan pada mata kuliah Konsep Dasar IPA, dalam penerapannya diperlukan laboratorium IPA yang lengkap sesuai standar praktik yang seharusnya. Ketidaklengkapan faktor pendukung menyebabkan tidak maksimalnya hasil yang ingin dicapai. Implementasi model ini pada mata kuliah lain juga memerlukan faktor pendukung lainnya, misalnya pada mata kuliah seni diperlukan

galeri seni untuk mendukung agar perkuliahan senantiasa kontekstual, demikian juga dengan mata kuliah lain untuk mendukung mahasiswa memiliki kesempatan “mengalami” sebagai salah satu sintaks model pembelajaran AJARI.

Kolaborasi merupakan sistem sosial yang dianut pada model pembelajaran AJARI. Bentuk interaksi yang terjadi pada sistem sosial ini mengharuskan peserta didik belajar dalam kelompok, hal ini berimplikasi pada posisi tempat duduk di dalam kelas. Posisi tempat duduk berubah dari bentuk klasik menjadi bentuk berkelompok dan memiliki jarak dengan kelompok lain. Posisi ini dipilih untuk memberi kesempatan kepada peserta didik agar dapat berinteraksi maksimal dengan sesama anggota kelompok diskusi.

5.3. SARAN

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian serta pembahasan dapat disarankan:

1. Hasil penelitian dapat memberi sumbangan pemikiran paradigma baru pembelajaran IPA berupa model pembelajaran yang praktis, efektif dan valid bagi perkuliahan di LPTK untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif calon guru. Model pembelajaran yang ditemukan dibangun di atas teori-teori pembelajaran berbasis pemahaman konstruktivistik. Model ini dilengkapi dengan perangkat pembelajaran yang akan memfasilitasi peserta didik untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Model pembelajaran AJARI memberi kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kelompok diskusi sebagai upaya aktif dari peserta didik. Model pembelajaran AJARI memberi pengalaman langsung selama pembelajaran yang mampu meningkatkan kreativitas peserta didik. Berdasarkan keunggulan yang dimiliki oleh model ini, diharapkan model ini dapat dijadikan rujukan sebagai model pembelajaran di perguruan tinggi LPTK.
2. Untuk mengimplementasikan Model Pembelajaran AJARI di lingkungan perkuliahan pada fakultas yang mengasuh program studi pendidikan atau fakultas ilmu tarbiyah, diperlukan kebijakan para dekan agar menginstruksikan pengimplementasian model pembelajaran ini.

3. Model Pembelajaran AJARI memiliki produk perangkat pembelajaran berupa Rencana Perkuliahan Semester, Bahan Ajar, Buku Pedoman Dosen, Buku Pegangan Mahasiswa, dan Lembar Aktivitas Dosen yang berfungsi sebagai petunjuk penerapan model. Bagi dosen yang ingin menerapkan model pembelajaran AJARI dalam mata kuliah yang serumpun maupun mata kuliah yang lain dapat merancang atau mengembangkan perangkat pembelajaran dengan memperhatikan komponen-komponen model pembelajaran dan tetap memperhatikan karakteristik mata kuliah yang diampu atau menggunakan langsung perangkat yang telah dihasilkan.
4. Model pembelajaran AJARI dalam penerapannya memerlukan waktu yang lebih lama jika dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Beberapa bagian dari model ini memakan waktu yang lama jika tidak diarahkan sejak awal. Peserta didik sering lalai ketika melakukan praktik, sehingga dosen harus terus memperhatikan proses pembelajaran agar waktu habis hanya di bagian tertentu sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.
5. Penerapan model pembelajaran AJARI memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendesain dan melaksanakan percobaan, tetapi dosen tetap perlu mengantisipasi jika mahasiswa mengalami kendala misalnya tidak memiliki ide untuk membuktikan hipotesis awalnya untuk menyiapkan lembar kerja alternatif. Terutama di pertemuan awal perkuliahan, hal ini sangat perlu menjadi perhatian.
6. Untuk menjamin terlaksananya praktik yang standar, diperlukan kebijakan pimpinan fakultas untuk menyediakan laboratorium pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah/Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang terpisah dari matakuliah lain.